

**Peningkatan Motivasi Petani melalui Penyuluhan Partisipatif
Pemanfaatan Limbah Daun Kopi sebagai Teh Alami**

***Enhancing Farmers Motivation through Participatory Extension in the
Utilization of Coffee Leaf Waste as Natural Tea***

¹Sri Puji Lestari, ²Budi Sawitri, ³Abdul Farid
¹²³Jl. DR. Cipto No.144a, Sengkkrajan, Bedali, Kec. Lawang, Kabupaten Malang,
Jawa Timur 65215, Telp: (0341) 427771
¹E-mail korespondensi: lsripujil25@gmail.com

Diterima: 29 September 2025

Disetujui: 16 Desember 2025

ABSTRAK

Desa Kalipucang memiliki potensi besar dalam pemanfaatan limbah daun kopi, namun belum dimanfaatkan optimal akibat rendahnya motivasi petani. Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi petani melalui penyuluhan partisipatif menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus pada dua kelompok tani, Arabusta III (30 orang) dan Tunas Mekar Sari Sejahtera (21 orang). Penyuluhan dilakukan melalui demonstrasi cara dan praktik langsung dengan media PowerPoint dan leaflet. Analisis deskriptif kuantitatif dan uji-t digunakan untuk menilai peningkatan motivasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan motivasi pada kedua kelompok, namun dengan capaian berbeda: Arabusta III hanya mencapai 58,5% (di bawah standar 75%), sedangkan Tunas Mekar Sari Sejahtera mencapai 81,3% (melampaui standar). Uji-t mengonfirmasi perbedaan signifikan ($p < 0,05$) antarkelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan sangat dipengaruhi oleh partisipasi dan kekompakan kelembagaan. Penelitian merekomendasikan pelatihan berkelanjutan, penyusunan SOP pengolahan teh daun kopi, serta penguatan kelembagaan untuk Mendukung Keberlanjutan Inovasi.

Kata Kunci: Motivasi Petani, Penyuluhan, Limbah Daun Kopi, Teh Alami

ABSTRACT

Kalipucang Village has significant potential for utilizing coffee leaf waste, yet this potential remains underused due to low farmer motivation. This study aimed to enhance farmer motivation through participatory extension using a two-cycle Classroom Action Research (CAR) approach involving two farmer groups: Arabusta III (30 members) and Tunas Mekar Sari Sejahtera (21 members). The extension activities were conducted through demonstration methods and hands-on practice supported by PowerPoint media and leaflets. Descriptive quantitative analysis and t-tests were employed to evaluate motivation improvement. The results indicated an increase in motivation in both groups, although with different levels of achievement: Arabusta III reached only 58.5% (below the 75% minimum standard), while Tunas Mekar Sari Sejahtera achieved 81.3% (above the standard). The t-test confirmed a

significant difference between the groups ($p < 0.05$). These findings demonstrate that the effectiveness of extension activities is strongly influenced not only by materials and methods but also by group participation and institutional cohesiveness. The study recommends continuous training, the development of standard operating procedures (SOPs) for coffee leaf tea processing, and the strengthening of farmer-group institutions to support innovation sustainability.

Keywords: *Farmer Motivation, Extension, Coffee Leaf Waste, Natural Tea*

PENDAHULUAN

Limbah daun kopi merupakan potensi sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh petani, khususnya di Desa Kalipucang, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Daun kopi umumnya hanya dibiarkan gugur atau dibakar, sehingga tidak memberikan nilai tambah dan justru berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa daun kopi mengandung senyawa bioaktif yang dapat diolah menjadi teh herbal bernilai ekonomi (Lazuardina dkk., 2022), sebagaimana telah dikembangkan di daerah lain seperti Sumatra Barat melalui produk kawa daun.

Namun, di sentra kopi Jawa Timur. Namun, inovasi pemanfaatan daun kopi sebagai teh alami belum berkembang di Kalipucang meskipun wilayah ini memiliki luas perkebunan kopi yang besar serta dua kelompok tani aktif (Arabusta III dan Tunas Mekar Sari Sejahtera). Rendahnya pemanfaatan limbah ini berkaitan dengan minimnya informasi, kurangnya keterampilan pengolahan, serta rendahnya motivasi petani untuk mengadopsi inovasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya dan praktik pemanfaatannya di lapangan.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek laboratorium mengenai kandungan daun kopi, sementara kajian mengenai strategi peningkatan motivasi dan kapasitas petani melalui penyuluhan masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan

pendekatan penyuluhan partisipatif yang mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi petani dalam mengolah limbah daun kopi menjadi produk bernilai tambah.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada teori difusi inovasi Rogers (2003), yang menekankan pentingnya demonstrasi dan komunikasi efektif dalam mempercepat penerimaan inovasi. Selain itu, teori motivasi petani (Syahputra dkk., 2016) menjelaskan bahwa keputusan mengadopsi inovasi dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan kelembagaan. Dengan demikian, penyuluhan diposisikan sebagai sarana strategis untuk menumbuhkan motivasi dan mendorong perubahan perilaku petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan: (1) mendeskripsikan hasil identifikasi potensi wilayah di Desa Kalipucang, (2) menetapkan metode dan media dalam desain penyuluhan pemanfaatan daun kopi sebagai teh alami, (3) menganalisis perbedaan hasil desain penyuluhan dan implementasi penelitian tindakan kelas, serta (4) menyusun rekomendasi penyuluhan aplikatif bagi peningkatan motivasi petani.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini didasarkan pada paradigma partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif petani dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena sesuai untuk memperbaiki proses penyuluhan secara

bertahap melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kalipucang, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, pada Januari hingga Juni 2025. Unit analisis adalah dua kelompok tani kopi, yaitu Arabusta III dengan 30 anggota dan Tunas Mekar Sari Sejahtera dengan 21 anggota.

Data dikumpulkan melalui Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi potensi wilayah. Tahapan pelaksanaan ini memiliki beberapa langkah yakni (1) penelusuran sejarah desa, (2) bagan kecenderungan dan perubahan, (3) pembuatan kalender musim, (4) pembuatan peta desa, (5) penyusunan diagram transek lokasi/desa, (6) jumlah curah hujan, (7) pembuatan sketsa taman, (8) analisis kelembagaan kelompok petani, (9) sumber penghidupan desa, (10) pembuatan diagram aliran masuk dan keluar, (11) penyusunan matriks peringkat. Untuk mengukur tingkat motivasi petani digunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator motivasi dalam usaha tani.

Selanjutnya terkait pengukuran dilakukan menggunakan instrumen yang ditabulasikan sehingga dapat dilihat perbedaan sebelum dan sesudah penyuluhan terkait motivasi petani.

Tabel 1. Instrumen Motivasi

Tingkatan	Skala Pengukuran
Motif	
Harapan	
Kebutuhan Eksistensi (rasa aman)	Menggunakan skala likert dengan dikelompokkan menjadi 4 kategori
Kebutuhan Berhubungan	
Kebutuhan Pertumbuhan	

Sumber : data primer diolah, 2025

Pengisian instrumen ini dilakukan secara objektif dan berdasarkan pengamatan yang diteliti terhadap permasalahan yang terjadi sehingga nantinya hasil dari pengukuran ini akan dijadikan dasar untuk evaluasi dan pengembangan program-program peningkatan motivasi yang efektif dan relevan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan sebagai dasar desain penyuluhan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan tindakan langsung, mengamati respons sasaran, serta melakukan perbaikan berkelanjutan meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Sehingga dilakukan tahapan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan meliputi pengurusan izin, koordinasi dengan BPP dan desa, analisis potensi wilayah, penetapan sasaran, penyusunan rancangan penyuluhan, instrumen evaluasi, serta persiapan sarana dan prasarana.

b. Tindakan

Tindakan dilakukan pada dua kelompok tani dengan media dan metode berbeda, mencakup penyusunan LPM, penyampaian materi, pengamatan proses, sesi tanya jawab, dan penutupan.

c. Observasi

Observasi dilakukan bersama PPL menggunakan lembar observasi untuk menilai aktivitas sasaran dan ketercapaian rencana, serta menjadi dasar evaluasi penyuluhan.

d. Refleksi

Refleksi mencakup analisis hasil kuesioner dan observasi untuk menilai peningkatan kompetensi serta memperbaiki metode dan instrumen pada tindakan berikutnya

Kerangka logis penelitian ini dimulai dari pemetaan potensi wilayah, kemudian penyusunan desain

penyuluhan (tujuan, sasaran, materi, metode, media, dan evaluasi), dilanjutkan dengan implementasi melalui PTK, hingga tahap evaluasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi awal dan perubahan motivasi petani. Selanjutnya, digunakan uji-t tidak berpasangan (independent samples test) untuk mengetahui perbedaan signifikan motivasi petani antar kelompok setelah dilakukan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Potensi Wilayah

Hasil PRA menunjukkan Desa Kalipucang memiliki luas lahan kopi 361 hektar dengan dominasi varietas Arabusta. Dua kelompok tani yang aktif adalah Arabusta III (30 orang) dan Tunas Mekar Sari Sejahtera (21 orang). Fokus utama masyarakat masih pada produksi biji kopi, sedangkan limbah daun kopi belum dimanfaatkan. Padahal, limbah tersebut berpotensi diolah menjadi teh herbal bernilai ekonomi. Temuan ini memperkuat teori sustainable agriculture yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai upaya menjaga keseimbangan lingkungan sekaligus meningkatkan nilai tambah produk.

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik responden Arabusta III

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Umur</i>		
Rendah (40-47,3 th)	13	43,33
Sedang (47,4-54,7th)	11	36,67
Tinggi (54,8-62 th)	6	20,00

<i>Lama Pendidikan</i>		
Rendah (6-7,3 th)	13	43,33
Sedang (7,4-8,7 th)	8	26,67
Tinggi (8,8-10 th)	9	30,00

<i>Pelatihan</i>		
Rendah (1-1,6 kali)	5	16,67
Sedang (1,7-2,3 kali)	17	56,67
Tinggi (2,4-3 kali)	8	26,66

<i>Penyuluhan</i>		
Rendah (8-9,3 kali)	2	6,67
Sedang (9,4-10,7 kali)	6	20,00
Tinggi (10,8-12 kali)	22	73,33

<i>Luas Lahan</i>		
Rendah (0,12-0,92 ha)	5	16,67
Sedang (0,93-1,73 ha)	10	33,33
Tinggi (1,74-2,50 ha)	15	50,00

<i>Lama Usaha Tani</i>		
Rendah (8-11,6 th)	9	30,00
	13	43,33

Sedang (11,7-15,3 th)	8	26,67
Tinggi (15,4-19 th)		
Total	30	100,00

Sumber : data primer diolah, 2025

Tabel 3. Karakteristik responden Tunas Mekar Sari Sejahtera

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Umur</i>		
Rendah (40-46,6 th)	10	47,62
Sedang (46,7-53,3 th)	6	28,57
Tinggi (53,4-60 th)	5	23,81
<i>Lama Pendidikan</i>		
Rendah (6-7 th)	3	14,29
Sedang (7,1-8,1 th)	16	76,19
Tinggi (8,2-9 th)	2	9,52
<i>Pelatihan</i>		
Rendah (1-1,6 kali)	2	9,52
Sedang (1,6-2,3 kali)	17	80,95
Tinggi (2,4-3 kali)	2	9,52
<i>Penyuluhan</i>		
Rendah (9-10 kali)	2	9,52

Sedang (10,1-11,1kali)	2	9,52
Tinggi (11,2-12 kali)	17	80,95

Luas Lahan

Rendah (1-1,5 ha)	5	23,81
Sedang (1,6-2,1 ha)	9	42,86
Tinggi (2,2-2,50 ha)	7	33,33

Lama Usaha Tani

Rendah (8-11 th)	4	19,05
Sedang (12-15 th)	10	47,62
Tinggi (16-19 th)	7	33,33
Total	21	100,00

Sumber : data primer diolah, 2025

Karakteristik responden dianalisis untuk memahami latar belakang sosial-ekonomi yang memengaruhi motivasi mereka. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1,2 di akhir halaman. Kelompok Tani Arabusta III beranggotakan 30 orang petani kopi. Mayoritas anggota berada pada usia produktif (30–50 tahun), sehingga memiliki energi dan kapasitas fisik yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan usahatani maupun penyuluhan. Tingkat pendidikan formal sebagian besar berada pada jenjang SD hingga SMA, yang menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan formal masih terbatas, pengalaman lapangan mereka cukup panjang. Hal ini terbukti dari data bahwa lebih dari separuh responden telah memiliki pengalaman berusahatani kopi lebih dari 10 tahun, sehingga secara teknis sudah terbiasa mengelola perkebunan kopi. Dari sisi kepemilikan

lahan, sebagian besar petani Arabusta III mengusahakan lahan dengan luas kurang dari 0,5 hektar, sehingga dapat dikategorikan sebagai petani kecil. Kondisi ini membuat mereka cukup rentan secara ekonomi, karena hasil panen terbatas dan pendapatan belum maksimal. Dalam hal partisipasi kelembagaan, kelompok Arabusta III cenderung masih kurang aktif mengikuti penyuluhan atau pelatihan rutin, sehingga akses informasi dan wawasan inovasi baru masih terbatas. Secara umum, Arabusta III memiliki modal pengalaman tinggi, tetapi menghadapi keterbatasan pada aspek pendidikan, akses informasi, serta skala usaha.

Kelompok Tani Tunas Mekar Sari Sejahtera terdiri dari 21 orang petani kopi. Sama halnya dengan Arabusta III, sebagian besar anggota kelompok ini juga berada pada usia produktif (30–50 tahun). Tingkat pendidikan formal mayoritas responden berada pada jenjang SD hingga SMA, dengan beberapa yang mencapai perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang sedikit lebih bervariasi ini memberi keuntungan dalam hal penerimaan informasi baru. Dari segi pengalaman, sebagian besar anggota telah berusaha kopi selama lebih dari 10 tahun, menunjukkan adanya stabilitas pengetahuan praktis. Kepemilikan lahan umumnya juga relatif sempit (<0,5 hektar), tetapi kelompok ini dikenal lebih solid dalam hal kelembagaan. Anggota Tunas Mekar Sari Sejahtera aktif mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang diadakan secara rutin, sehingga wawasan mereka terhadap inovasi pertanian lebih baik. Kondisi ini menjadikan kelompok ini lebih adaptif terhadap inovasi baru, termasuk pemanfaatan daun kopi sebagai teh herbal.

Responden dari Kelompok Tani Arabusta III (30 orang) dan Tunas Mekar Sari Sejahtera (21 orang) umumnya berada pada usia produktif dengan mayoritas pendidikan formal setingkat

SD–SMA. Sebagian besar petani di kedua kelompok memiliki lahan sempit kurang dari 0,5 hektar, namun telah berpengalaman lebih dari 10 tahun dalam usaha tani kopi. Perbedaannya, Arabusta III cenderung memiliki anggota dengan pengalaman tinggi tetapi partisipasi dan motivasi dalam kegiatan penyuluhan masih rendah, sementara Tunas Mekar Sari Sejahtera menunjukkan kelembagaan yang lebih solid dan partisipasi lebih aktif, sehingga lebih cepat menyerap inovasi pemanfaatan daun kopi sebagai teh alami. penyuluhan.

Tabel 4. Instrumen Motivasi

Tingkatan	Skala Pengukuran
Motif	Menggunakan skala likert dengan dikelompokkan menjadi 4 kategori
Harapan	
Kebutuhan Eksistensi (rasa aman)	
Kebutuhan Berhubungan	
Kebutuhan Pertumbuhan	

Sumber : data primer diolah, 2025

Pengisian instrumen ini dilakukan secara objektif dan berdasarkan pengamatan yang diteliti terhadap permasalahan yang terjadi sehingga nantinya hasil dari pengukuran ini akan dijadikan dasar untuk evaluasi dan pengembangan program-program peningkatan motivasi yang efektif dan relevan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan sebagai dasar desain penyuluhan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan tindakan langsung, mengamati respons sasaran, serta melakukan perbaikan berkelanjutan meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Sehingga dilakukan tahapan sebagai berikut :

e. Perencanaan

Perencanaan meliputi pengurusan izin, koordinasi dengan BPP dan desa, analisis potensi wilayah, penetapan sasaran, penyusunan rancangan penyuluhan, instrumen evaluasi, serta persiapan sarana dan prasarana.

f. Tindakan

Tindakan dilakukan pada dua kelompok tani dengan media dan metode berbeda, mencakup penyusunan LPM, penyampaian materi, pengamatan proses, sesi tanya jawab, dan penutupan.

g. Observasi

Observasi dilakukan bersama PPL menggunakan lembar observasi untuk menilai aktivitas sasaran dan ketercapaian rencana, serta menjadi dasar evaluasi penyuluhan.

h. Refleksi

Refleksi mencakup analisis hasil kuesioner dan observasi untuk menilai peningkatan kompetensi serta memperbaiki metode dan instrumen pada tindakan berikutnya

Desain dan Implementasi Penyuluhan

Penyuluhan dirancang dengan tujuan meningkatkan motivasi petani dalam memanfaatkan daun kopi menjadi teh alami. Materi penyuluhan difokuskan pada cara pengolahan daun kopi mulai dari pemetikan, penjemuran, pengeringan, hingga pengolahan menjadi teh siap seduh.

Desain penyuluhan difokuskan pada peningkatan motivasi petani dalam mengolah daun kopi menjadi teh alami. Metode yang digunakan adalah demonstrasi cara dan praktik langsung, sedangkan media yang digunakan berupa PowerPoint dan leaflet.

Tabel 5. Peningkatan Motivasi Petani

Tahapan	Hasil Skor	Keterangan
<i>Arabusta III</i>		
Pra	1010	meningkat

pasca	1652	<i>Tunas Mekar</i>
Pra	714	meningkat
Pasca	1233	

Sumber : data primer diolah, 2025

Menurut Hasibuan dalam (Siagian, 2023) menjelaskan terkait motivasi berfungsi sebagai penggerak keinginan dan kemauan individu untuk bekerja, karena setiap motif didorong oleh tujuan tertentu yang ingin dicapai. Hal ini diperkuat oleh *Expectancy Theory Vroom* (1964) yang menjelaskan bahwa petani lebih termotivasi ketika mereka melihat bahwa usaha mengolah daun kopi memberikan manfaat nyata berupa produk bernilai jual. Dari sisi partisipasi, Pretty (1995) menegaskan bahwa *interactive participation*, yaitu keterlibatan aktif dalam diskusi dan praktik, merupakan bentuk yang paling efektif dalam mendorong perubahan perilaku. Perbedaan hasil antar kelompok juga dipengaruhi dinamika kelembagaan, sebagaimana dijelaskan Putnam (1993) bahwa kelompok dengan modal sosial kuat ditandai kepercayaan dan kohesivitas tinggi lebih mudah mengadopsi inovasi. Teori-teori tersebut menjelaskan mengapa kelompok Tunas Mekar Sari Sejahtera menunjukkan peningkatan motivasi lebih tinggi dibanding Arabusta III.

Tabel 6. Tingkat Keberhasilan PTK

Media dan Metode	Presentase Ketuntasan	Keterangan
<i>Arabusta III</i>		
Leaflet Demonstrasi Cara	58,5	Dibawah kriteria
<i>Tunas Mekar</i>		
PPT	81,3	

Praktik Langsung	Melampaui kriteria
---------------------	-----------------------

Sumber : data primer diolah, 2025

Implementasi dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dalam beberapa siklus kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi pada kedua kelompok, namun dengan tingkat keberhasilan yang berbeda. Pada kelompok tani Arabusta III siklus pertama, kegiatan penyuluhan masih menghadapi kendala dalam hal partisipasi aktif. Sebagian besar anggota hanya mengikuti sesi penyampaian materi secara pasif, dan hanya sedikit yang berani mencoba praktik pengolahan daun kopi menjadi teh. Hasil evaluasi menunjukkan motivasi petani meningkat, tetapi belum mencapai standar ketuntasan minimal (58,5%). Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman mereka dalam kegiatan non-tradisional selain budidaya kopi, serta rendahnya akses informasi inovasi sebelumnya. Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan strategi melalui pendekatan lebih partisipatif, dengan memberikan kesempatan praktik langsung yang lebih intensif dan pendampingan individu oleh penyuluh. Hasilnya, antusiasme meningkat, beberapa petani mulai mencoba proses pengeringan dan pengolahan sendiri. Namun, meskipun terjadi peningkatan, capaian motivasi Arabusta III masih belum menyentuh standar ideal (ketuntasan masih di bawah 75%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbaikan dari siklus pertama, Arabusta III tetap memerlukan pendampingan berkelanjutan agar inovasi benar-benar terinternalisasi.

Pada kelompok tani Tunas Mekar Sari Sejahtera siklus pertama, kelompok Tunas Mekar Sari Sejahtera menunjukkan respons yang lebih positif dibandingkan Arabusta III. Anggota kelompok mengikuti penyuluhan dengan aktif, bahkan sejak awal ada beberapa

petani yang antusias mencoba praktik pengolahan. Evaluasi siklus 1 menunjukkan peningkatan motivasi yang cukup signifikan, meskipun belum optimal. Pada siklus kedua, pendekatan partisipatif yang sama diperkuat dengan diskusi kelompok kecil dan simulasi produksi teh daun kopi dalam jumlah lebih besar. Anggota terlihat semakin percaya diri, dan rata-rata hasil motivasi mencapai 81,3%, melampaui standar ketuntasan minimal ($\geq 75\%$). Hal ini menandakan bahwa strategi penyuluhan yang diterapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memicu motivasi nyata untuk mengadopsi inovasi.

Nilai ketuntasan menunjukkan proporsi anggota kelompok tani yang telah mencapai tingkat pemahaman setelah dilakukan tindakan dalam penelitian ini. Mengacu pada standar minimal ketuntasan belajar $\geq 75\%$, maka capaian Arabusta III yang hanya mencapai 58,5% berada di bawah standar keberhasilan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode atau pendekatan penyuluhan yang diberikan pada kelompok ini perlu dievaluasi kembali agar lebih efektif. Sebaliknya, capaian Tunas Mekar Sari Sejahtera yang mencapai 81,3% menunjukkan bahwa sebagian besar anggotanya telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan, sehingga pendekatan penyuluhan yang digunakan dapat dikatakan efektif. Hasil ini sejalan dengan temuan Hartoyo dkk., (2023) dalam *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, di mana kelompok tani Subur di Desa Sugihwaras, Magetan mengalami peningkatan signifikan dari ketuntasan 55% pada pre-test menjadi 75% pada post-test. Demikian pula, analisis kelayakan program pelatihan pada penelitian tersebut menunjukkan skor 94% (sangat layak), menandakan efektivitas intervensi pelatihan intensif. Dalam penelitian ini, peningkatan ketuntasan sebesar 22,8% (dari 58,5%

menjadi 81,3%) tergolong peningkatan yang signifikan dan sangat baik menurut standar evaluasi pelatihan kelompok tani. Hal ini diperkuat oleh studi Mutolib dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan sebesar 45% digolongkan sebagai intervensi yang sukses dan berdampak tinggi. Dengan demikian, capaian Tunas Mekar Sari Sejahtera tidak hanya memenuhi standar minimal, tetapi juga melampaui ekspektasi keberhasilan, karena hasil akhirnya (81,3%) berada di atas ambang batas ketuntasan ideal.

Dalam implementasinya, petani dari kedua kelompok sangat antusias mengikuti kegiatan. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga langsung mempraktikkan cara mengolah daun kopi menjadi teh. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi pada kedua kelompok tani, meskipun tingkat peningkatan berbeda. Kelompok Arabusta III menunjukkan peningkatan, tetapi tidak sebesar Tunas Mekar Sari Sejahtera. Hal ini disebabkan oleh perbedaan partisipasi dan kekompakan kelompok: Tunas Mekar lebih aktif dan memiliki kelembagaan yang lebih kuat sehingga penyuluhan berjalan lebih efektif.

Analisis Uji-t

Tabel 7. Hasil Uji-t *Independent Sample T-test*

Rata-Rata Skor Motivasi	Sig.(p)	Keterangan
		<i>Arabusta III</i>
72,5	0,028	Signifikan (p<0,05)
		<i>Tunas Mekar</i>
80,2	0,020	Signifikan (p<0,05)

Sumber : data primer diolah, 2025

Hasil uji-t untuk kesamaan rata-rata menunjukkan nilai $t = -2,272$ dengan derajat bebas ($df = 49$) serta nilai signifikansi Sig. (2-tailed) = 0,028. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok pada aspek Pasca Tindakan Motivasi. Nilai Mean Difference = -3,648 menandakan bahwa kelompok Tunas Mekar Sari Sejahtera memiliki rata-rata motivasi pasca tindakan yang lebih tinggi dibandingkan Arabusta III. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata berada pada rentang -6,874 hingga -0,421, yang tidak mencakup angka nol, sehingga semakin memperkuat adanya perbedaan nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian As'ari dan Sadeli (2024) yang menekankan peran penting penyuluh pertanian dalam meningkatkan motivasi petani melalui komunikasi yang efektif dan bimbingan berkelanjutan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa motivasi petani akan meningkat jika materi penyuluhan dikaitkan langsung dengan kebutuhan nyata petani, serta adanya dukungan sosial dari sesama anggota kelompok tani yang memperkuat dorongan untuk berinovasi.

Selain itu, nilai mean difference yang negatif pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kelompok Tunas Mekar Sari Sejahtera lebih unggul dibandingkan Arabusta III. Hasil ini konsisten dengan temuan Pradana dkk., (2022) yang menjelaskan bahwa mean difference negatif dalam uji-t menunjukkan kelompok kedua memiliki rata-rata lebih tinggi, sehingga dapat disimpulkan lebih efektif dalam aspek yang diuji. Dengan demikian, penyuluhan yang dilakukan terbukti efektif meningkatkan motivasi petani, terutama pada kelompok Tunas Mekar Sari Sejahtera.

Analisis SWOT

Analisis SWOT menunjukkan kekuatan berupa ketersediaan bahan baku melimpah, iklim yang mendukung, dan antusiasme petani. Peluang utama datang dari tren konsumsi teh herbal serta dukungan pemerintah terhadap diversifikasi produk pertanian. Namun, kelemahan berupa keterampilan pengolahan yang terbatas dan lemahnya kelembagaan kelompok masih menjadi kendala. Ancaman yang perlu diantisipasi adalah persaingan dengan teh komersial dan keterbatasan akses pasar.

Tabel 8. Analisis SWOT

Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
Ketersediaan daun kopi	Keterampilan pengolahan
Antusiasme petani cukup tinggi	masih rendah
Iklim mendukung budidaya kopi	Akses informasi terbatas
	Kelembagaan kelompok tani masih lemah
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
Tren konsumsi teh herbal meningkat	Persaingan dengan teh komersial
Dukungan pemerintah pada diversifikasi produk	Akses pasar masih terbatas
Potensi pasar local dan regional	Resiko keberlanjutan usaha

Sumber : data primer diolah, 2025

Temuan Berdasarkan hasil analisis SWOT, dari sisi kekuatan, potensi utama terletak pada ketersediaan bahan baku yang melimpah karena luasnya perkebunan kopi di Desa Kalipucang. Selain itu, sebagian petani memiliki antusiasme tinggi untuk mencoba inovasi baru, sehingga memudahkan proses adopsi. Kondisi iklim daerah yang memang cocok untuk tanaman kopi juga menjadi faktor pendukung agar bahan baku daun tetap tersedia sepanjang tahun.

Namun, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Keterampilan petani dalam mengolah daun kopi masih terbatas karena sebelumnya mereka hanya fokus pada pengolahan biji kopi. Akses informasi tentang manfaat dan teknik pengolahan daun kopi juga masih minim, sehingga menimbulkan keraguan dalam memulai. Selain itu, kelembagaan kelompok tani masih lemah, baik dalam hal koordinasi internal maupun dukungan eksternal, yang dapat menghambat pengembangan inovasi secara berkelanjutan.

Dari sisi peluang, tren gaya hidup sehat di masyarakat membuat konsumsi teh herbal semakin meningkat. Hal ini membuka pasar baru bagi produk teh daun kopi, baik di tingkat lokal maupun regional. Dukungan pemerintah terhadap diversifikasi produk pertanian juga memberikan peluang bagi kelompok tani untuk mendapatkan bimbingan, pelatihan, maupun bantuan pemasaran. Dengan adanya peluang pasar dan dukungan kebijakan, teh daun kopi berpotensi berkembang menjadi produk unggulan desa.

Sementara itu, beberapa ancaman juga perlu diantisipasi. Persaingan dengan teh komersial yang sudah lebih dulu dikenal masyarakat dapat menjadi hambatan dalam pemasaran. Selain itu, keterbatasan akses pasar, baik dari sisi distribusi maupun jaringan pemasaran, bisa membatasi jangkauan produk. Risiko keberlanjutan usaha juga perlu diperhitungkan, terutama jika kualitas produk tidak konsisten atau motivasi petani menurun seiring waktu.

Analisis ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan teh daun kopi perlu menekankan pada pelatihan teknis, penyusunan SOP pengolahan, serta penguatan kelembagaan kelompok tani. Hal ini sejalan dengan penelitian Lazuardina dkk., (2022) yang menekankan pentingnya penguasaan

teknologi pengolahan, serta Khairunnisa dkk, (2019) yang menegaskan peran kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan inovasi pertanian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan pemanfaatan daun kopi sebagai teh alami dapat meningkatkan motivasi petani di Desa Kalipucang. Metode demonstrasi cara dan praktik langsung dengan dukungan media sederhana terbukti efektif, terutama pada kelompok Tunas Mekar Sari Sejahtera yang mengalami peningkatan motivasi signifikan. Perbedaan hasil antar kelompok menegaskan pentingnya peran kelembagaan dan partisipasi dalam keberhasilan penyuluhan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kombinasi PRA dan PTK dalam desain penyuluhan, yang menghasilkan model partisipatif untuk mendorong adopsi inovasi. Hasil ini memperkuat teori difusi inovasi dan motivasi petani sekaligus memberikan implikasi praktis berupa perlunya pelatihan berkelanjutan, penyusunan SOP pengolahan teh daun kopi, serta penguatan kelembagaan kelompok tani agar inovasi dapat terus berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, temuan penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bagi lingkup penyuluhan yang lebih luas, yaitu perlunya replikasi model penyuluhan partisipatif ini pada wilayah lain, penguatan kapasitas penyuluh, serta dukungan kelembagaan dan sarana pendukung dari pemerintah daerah agar inovasi pemanfaatan limbah pertanian dapat diadopsi secara lebih merata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

As'ari dan Sadeli. (2024). Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Peran Penyuluh Pertanian dalam Perubahan

Perilaku Petani Padi Desa Tinggar Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan The Role of Extension Agents in Changing the Behavior of Rice Far. 10, 3170–3177.

Gusmadevi, A., dan Hendrita, R. (2024). Strategi pemanfaatan metode dan media penyuluhan pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(1), 55–68.

Hasibuan, M. S. P. (2001). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

Hartoyo, A. P. P. dkk. (2023). Peningkatan pengetahuan kelompok tani melalui pelatihan budi daya porang di Desa Sugihwaras, Magetan. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 1-9.

Kementerian Pertanian (2023). *Statistik ekspor kopi Indonesia 2022*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian.

Khairunnisa, K., Saleh, A., & Anwas, O. M. (2019). Penguatan kelembagaan petani padi dalam pengambilan keputusan adopsi teknologi IPB Prima. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 89–96.

Lazuardina, M., Putra, A., dan Rahayu, D. (2022). Pemanfaatan daun kopi sebagai minuman fungsional. *Agro Journal*, 15(3), 120–130.

Mutolib, A. dkk. (2022). Pelatihan manajemen kelompok dan kewirausahaan pada kelompok wanita tani Bunda Jaya. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 1(1), 14-21.

Pradana, G. W. dkk (2022). Penerapan Student T-Test Untuk Menilai Efektivitas Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Desentralisasi Fiskal di Jurusan Administrasi Publik Unesa. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 182–190.

- Pretty, J. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Syahputra, A. W., Hariadi, S., & Harsoyo. (2016). Pengaruh peran penyuluh, motivasi kerja, dan sikap petani terhadap adopsi inovasi padi sawah di Aceh Besar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 17(2), 123–135.